

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Anak Balita

a. Pengertian Anak

Anak merupakan karunia terbesar untuk keluarga, agama, bangsa, dan negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara anak adalah seorang penurus cita-cita bagi kemaajuan suatu bangsa dan negara. Hak asasi anak dilindungi didalam pasal 28 (b) (2) UUD 1945 yang berbunyi setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tubuh dan kembang serta berhak atas kelangsungan hidup, tubuh dan kembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Berikut adalah pengertian dan definisi anak :

- 1) Menurut UU kesejahteraan, perlindungan dan pengadilan anak.
Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- 2) Menurut UU RI No. 4 tahun 1979
Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah melakukan pernikahan. Batas usia 21 tahun dapat ditentukan berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seorang anak yang mereka capai pada usia tersebut.
- 3) Majalah Dharma Wanita No.92 Tahun 1993
Anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya.

b. Pengertian Balita

Balita adalah bayi yang berusia 0-5 tahun. Masa balita adalah periode penting dalam proses tumbuh kembang pada manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan ada di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan dan pada masa ini harus mendapatkan stimulasi secara menyeluruh baik kesehatan, gizi, pengasuhan dan pendidikan.

c. Karakteristik Balita

Menurut karakteristik, balita tergolong dalam dua kategori yaitu anak usia 1-3 tahun (balita) dan anak usia pra sekolah. Anak usia 1-3 tahun adalah konsumen pasif, artinya anak mampu menerima makanan dari yang disediakan ibunya. Laju pertumbuhan pada balita anak balita lebih besar dari masa usia pra-sekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Namun perut yang masih lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterimanya dalam sekali makan lebih kecil dari anak yang usia lebih besar. Oleh sebab itu, pemberian pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering. Pada usia pra-sekolah anak akan menjadi konsumen aktif. Mereka sudah memilih makanan yang di sukai nya.

Pada usia ini, anak mulai belajar bergaul dengan lingkungannya atau bersekolah playgroup sehingga anak akan mengalami beberapa perubahan dalam perilakunya. Pada masa ini anak akan mencapai fase gemar melakukan protes sehingga mereka akan mengatakan “tidak” terhadap setiap ajakan. Pada saat ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, akibat aktivitas yang mulai banyak dan pemilihan maupun penolakan terhadap makanan. Diperkirakan bahwa anak perempuan relatif lebih banyak mengalami gangguan status gizi dibandingkan dengan anak laki-laki.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Balita

Dalam proses tumbuh kembang ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang pada anak balita, diantaranya yaitu :

1) Kebutuhan akan gizi (ASUH)

Usia balita adalah masa periode penting dalam proses tumbuh kembang anak dan merupakan masa pertumbuhan dasar anak. Pada usia ini, perkembangan kemampuan bahasa, berkeaktifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi anak berjalan sangat cepat. Pemenuhan kebutuhan gizi pada anak balita dalam rangka menopang tumbuh kembang fisik dan biologis balita perlu diberikan secara tepat dan seimbang. Tepat berarti makanan yang diberikan mengandung zat-zat gizi yang sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan tingkat usia. Seimbang berarti komposisi zat-zat yang menunjang proses tumbuh kembang anak sesuai usianya. Dengan terpenuh nya kebutuhan gizi secara baik, perkembangan otak pada anak akan berlangsung secara optimal. Keterampilan fisiknya pun akan berkembang sebagai dampak perkembangan bagian otak yang mengatur sistem sensorik dan motoriknya. Pemenuhan kebutuhan fisik atau biologis yang tepat, akan berdampak pada sistem imunitas tubuh anak balita sehingga daya tahan tubuhnya akan terjaga dengan baik dan tidak mudah terserang penyakit. (Heryani, 2019:58)

Gizi adalah suatu proses penggunaan makanan yang dikonsumsi secara normal oleh suatu organisme melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan. Gizi memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan dan kecerdasan. Oleh karena itu, gizi menjadi salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Adapun manfaat diberikannya gizi kepada neonatus, bayi, balita, dan anak pra sekolah :

- a) Memberikan nutrisi yang cukup untuk kebutuhan anak.
- b) Memelihara kesehatan dan memulihkannya jika sakit.
- c) Melaksanakan berbagai jenis aktivitas.
- d) Untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik secara mental.
- e) Berpengaruh terhadap kecerdasan anak.
- f) Mendidik kebiasaan yang baik tentang memakan, menyukai dan menentukan makanan yang diperlukan.

(Heryani,2019:102)

2) Faktor Nutrisi

Faktor yang merupakan penyebab kesulitan makan pada anak balita berupa berkurangnya nafsu makan makin meningkat berkaitan dengan semakin meningkatnya interaksi dengan lingkungan, mereka lebih mudah terkena penyakit terutama penyakit infeksi baik yang akut atau yang menahun, infestasi cacing dan sebagainya.

3) Infeksi

Adanya infeksi dan gejala demam dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan atau menimbulkan kesulitan menelan dan mencerna makanan. (Winarsih,2018:53)

4) Faktor penyakit / kelainan organik

Berdasarkan unsur yang terlibat dalam makanan yaitu alat pencernaan makanan dari rongga mulut, gigi, langit-langit, lidah, tenggorokan, sistem saraf, sistem hormonal, dan enzim-enzim. Maka dari itu bila terdapat kelainan atau penyakit pada unsur organik tersebut pada umumnya akan disertai dengan gangguan atau kesulitan makan.

5) Faktor penyakit / kelainan kejiwaan

a) Dasar teori motivasi dengan lingkungan motivasinya

Suatu kehendak / keinginan atau kemauan karena ada kebutuhan atau kekurangan sehingga membutuhkan makanan selanjutnya muncul perasaan lapar karena di dalam tubuh ada kekurangan zat makanan atau sebaliknya seseorang yang di

dalam tubuhnya terdapat makanan yang baru atau belum lama dimakan, maka tubuh belum membutuhkan makanan dan tidak timbul keinginan makan.

- b) Memaksa anak untuk memakan atau menelan jenis makanan tertentu yang kebetulan tidak disukai.
- c) Suasana keluarga, khususnya sikap dan cara mendidik serta pola interaksi suasana emosi yang tidak baik.

(Heryani,2019:148-149)

e. Tanda dan gejala

Gejala kesulitan makan sering dialami oleh terutama rentang usia 1-3 tahun yang disebut juga usia *food jag*, yaitu anak hanya makan pada makanan yang disukai bahkan sulit makan, seringkali hal ini dianggap wajar dan keadaan sulit makan yang berkepanjangan dapat menimbulkan masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak balita yang mengalami keadaan sulit makan biasanya ditandai dengan kurangnya nafsu terhadap makanan, mudah merasa lelah, terlihat lesu, anak lebih mudah rewel dan terjadi penurunan berat badan pada anak balita.

f. Pengaruh Status Gizi Bagi Pertumbuhan Dan Perkembangan

1) KEP (Kurang Energi Protein)

Kurang energi protein (KEP) merupakan salah satu penyakit gangguan gizi yang disebabkan oleh kekurangan energi ataupun protein dalam proporsi yang berbeda-beda, pada derajat yang ringan sampai berat.

2) KVA (Kurang Vitamin A)

Kurang Vitamin A adalah kondisi dimana simpanan vitamin A dalam tubuh berkurang. Keadaan ini ditunjukkan dengan kadar sistem retional dalam darah kurang 20µg/dl. Menurut WHO, KVA adalah suatu keadaan yang ditandai dengan rendahnya kadar vitamin A dalam jaringan penyimpanan (hati) dan melemahnya

kemampuan adaptasi terhadap dan sangat rendahnya konsumsi/masukan karoten dan vitamin A.

3) GAKY (Gangguan Akibat Kekurangan Yodium)

GAKY atau gangguan kekurangan iodium (*iodine deficiency disorder*) adalah gangguan dalam tubuh yang disebabkan oleh kekurangan yodium sehingga tubuh tidak dapat menghasilkan hormon tiroid. Kekurangan hormone tiroid mengakibatkan timbulnya gondok, hipotiroid, kretin, gangguan reproduksi, kematian bayi dan keterbelakangan mental.

4) Anoreksia

Anoreksia adalah kelainan psikis yang diderita seorang anak balita berupa kekurangan nafsu makan meski sebenarnya lapar dan berselera terhadap makanan.

5) Kwashiorkor

Kwashiorkor adalah salah satu bentuk gangguan maalnutrisi protein berat yang disebabkan oleh intake protein yang inadekuat dengan intake karbohidrat yang tidak normal atau tinggi.

6) Marasmus

Marasmus adalah suatu bentuk kurang protein yang berat. Marasmus merupakan penyakit yang disebabkan karena kelaparan dan terdapat pada kelompok sosial ekonomi rendah. Marasmus adalah suatu salah satu bentuk gizi buruk yang sering ditemui pada anak balita. Marasmus adalah malnutrisi pada anak balita yang menderita kehilangan lebih dari 10% berat badan dengan tanda-tanda klinis seperti berkurangnya simpanan lemak dan protein yang disertai gangguan fisiologik. Gizi buruk tipe marasmus adalah suatu keadaan dimana pemberian makanan tidak cukup atau *hygine* jelek disebabkan oleh defisiensi karbohidrat, tanpa terjadinya cedera/kerusakan jaringan sepsis. Marasmus disebabkan oleh kekurangan energi. (Heryani, 2019:134-152)

2. Pijat Tui Na

a. Pengertian Pijat Tui Na

Pijat Tui Na merupakan salah satu terapi dari Cina yang berarti meraih dan menekan, atau dilakukan dengan teknik pemijatan meluncur (*Effeurage* atau Tui), memijat (*Petrissage* atau Nie), mengetuk (*Tapotement* atau Da), gesekan, menarik, memutar, menggoyang, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tertentu. Pijat tui na ini merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupuntur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupuntur. (Sukanta dalam Asih dan Mugiati, 2018)

b. Manfaat Pijat Tui Na

Pijat ini dilakukan dengan teknik memijat meluncur untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupuntur tanpa jarum, teknik ini dilakukan menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupuntur.

Akupuntur memiliki sistem dan titik terapi yang cukup banyak, sehingga jika akupresur harus dilakukan di keseluruhan titik maka metode ini akan cukup sulit dilaksanakan oleh bidan ataupun keluarga pasien sebagai asuhan rutin yang dilakukan pada anak balita, dan pada dasarnya setiap titik pada metode akupresur memiliki fungsi tertentu sesuai kebutuhan fisik klien, sehingga akupresur dapat menjadi sangat mudah untuk dilakukan jika terpusat pada titik terkait yang sesuai dengan kebutuhan saja, misalnya pijat tui na ini yang terbatas pada titik meridian tangan, kaki perut, dan punggung. Sisi Pijat Tui Na akan

berlangsung selama 30 menit dan dilakukan sesering yang diperlukan mengingat sifat kondisi anak. Ketentuan pijat ini yakni 1 set terapi sama dengan 1 x protokol terapi per hari, selama 6 hari berturut-turut, bila perlu mengulang terapi beri jeda 1-2 hari dan pijat salah satu sisi tangan, tidak perlu kedua sisi, dan jangan paksa anak untuk makan karena akan menimbulkan trauma psikologis. Berikan makanan yang sehat, bergizi dan bervariasi. (Asih dan Mugiati, 2018)

c. Penyebab Kesulitan Makan Pada Anak Balita

Berbagai macam faktor yang menjadi penyebab kesulitan makan pada anak balita dapat diklasifikasi kan menjadi 3 faktor utama yang pada umumnya berkaitan dengan gagal tumbuh, yaitu faktor organik, faktor non organik, dan gabungan antara faktor organik dan non organik. Faktor organik meliputi ketidak mampuan untuk menerima nutrisi secara adekuat, ketidak mampuan menggunakan kalori secara adekuat, adanya peningkatan kebutuhan kalori, serta perubahan/gangguan potensi pertumbuhan. Sedangkan faktor non organik mencakup ketidak mampuan orang tua untuk menyediakan asupan nutrisi secara adekuat, faktor psikososial, serta ketidak tahuan/informasi yang salah mengenai cara pemberian makan. (Antolis dalam Asih dan Mugiati, 2018). Sedangkan secara umum penyebab kesulitan makan pada balita dibedakan menjadi 3 faktor, diantaranya adalah hilang nafsu makan, gangguan fungsi saluran cerna, gangguan proses makan atau gangguan oral motor (Widodo dalam Munjidah,2015).

Gangguan fungsi limpa dan pencernaan menjadi penyebab paling dominan pada anak balita dengan kesulitan makan. Gangguan fungsi saluran cerna yang kronis seperti alergi makan, intoleransi makan, penyakit coeliac. Reaksi simpang makanan yang tampaknya sebagai penyebab utama gangguan-gangguan tersebut. Hal ini dilihat dengan timbulnya permasalahan kesulitan makan. (Yulia dalam Munjidah, 2015)

Beberapa indikator tanda kesulitan makan pada balita yakni : kesulitan mengunyah, menghisap, menelan, memuntahkan atau menyemburkan makanan yang sudah masuk di mulut, memainkan makanan atau makan berlama-lama, sama sekali tidak mau memasukkan makanan ke dalam mulut atau menutup rapat mulut, menepis suapan, menyukai banyak variasi makanan dan kebiasaan makan yang tidak biasa. (Widodo dan Munjidah, 2015)

d. Langkah-langkah dalam melakukan Teknik Pijat Tui Na

Langkah 1 :

Tekuk sedikit ibu jari anak, lalu gosok perlahan seperti gerakan memijat bagian garis pinggir ibu jari (sisi telapak). Pijatan dilakukan mulai dari ujung ibu jari hingga ke pangkal ibu jari sebanyak yang ibu mampu (disarankan 100-500 kali). Pijatan pada sisi telapak ibu jari ini berfungsi untuk memperkuat fungsi pencernaan dan limpa anak.



Sumber : <http://www.buahhatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 1. Titik pangkal ibu jari

Langkah 2 :

Pijat dengan cara sedikit ditekan melingkar pada bagian pangkal ibu jari yang paling tebal (berdaging) sebanyak 100-300 kali. Hal ini sangat berpengaruh pada penguraian akumulasi makanan yang belum dicerna serta menstimulasi lancarnya sistem pencernaan



Sumber : <http://www.buahhatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 2. Titik pangkal ibu jari yang tebal

Langkah 3 :

Gosok melingkar pada bagian tengah telapak tangan sebanyak 100-300 kali, dengan radius lingkaran kurang lebih $\frac{2}{3}$ dari bagian tengah telapak ke pangkal jari kelingking. Pijatan ini berfungsi untuk menstimulasi dan memperlancar sirkulasi daya hidup dan darah serta mengharmoniskan 5 organ utama dalam tubuh anak.



Sumber : <http://www.buahhatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 3. Titik Tengah Telapak Tangan

Langkah 4 :

Tusuk bagian lekuk buku jari dengan kuku 3-5 kali secara perlahan pada masing-masing jari mulai dari ibu jari sampai kelingking secara bergantian. Lalu pijat dengan cara menekan melingkar 30-50 kali per titik buku jari. Stimulasi ini berfungsi untuk memecah stagnasi di meridian dan menghilangkan akumulasi makanan.



Sumber : <http://www.buahhatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 4. Titik buku jari

Langkah 5 :

Tekan melingkar dengan bagian tengah telapak tangan anda tepat di area pusarnya, searah jarum jam sebanyak 100-300 kali. Ini untuk menstimulasi agar makanan lebih lancar dicerna.



Sumber : <http://www.buahhatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 5. Titik Area Atas Pusat

Langkah 6 :

Tekan dan pisahkan garis dibawah rusuk menuju perut sampai dengan kedua ibu jari sebanyak 100-300 kali. Hal ini untuk memperkuat fungsi limpa, lambung dan juga untuk memperbaiki sistem pencernaan.



Sumber : <http://www.buahhatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 6. Titik bawah rusuk

Langkah 7 :

Tekan melingkar pada titik dibawah lutut bagian luar, sekitar 4 lebar jari anak dibawah tempurung lututnya, dan lakukan sebanyak 50-100 kali. Stimulasi ini ntuk mengharmoniskan fungsi lambung, usus, dan pencernaan.



Sumber : <http://www.buahhatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 7. Titik Bawah Lutut

Langkah 8 :

Pijat punggung anak, tekan ringan pada bagian tulang punggungnya dari atas ke bawah sebanyak 3 kali. Lalu cubit bagian kulitnya dibagian kiri dan kanan tulang ekor lalu menjalar ke bagian atas hingga lebar 3-5 kali. Hal ini untuk memperkuat konstitusi tubuh anak dan mendukung aliran chi menjadi lebih sehat serta untuk memperbaiki nafsu makan anak.



Sumber : <http://www.buahhatiku.com/anak-susah-makan-coba-dipijat-ala-tui-na/>

Gambar 8. Titik Punggung

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

a) Pasal 46

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi :
 - a. Pelayanan kesehatan ibu;
 - b. Pelayanan kesehatan anak;
 - c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana;
 - d. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan/atau
 - e. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.
2. Tugas bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan secara bersama atau sendiri.
3. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara bertanggung jawab dan akuntabel.

b) Pasal 47

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Krbidanan, Bidan dapat berperan sebagai:
 - a. Pemberi pelayanan kebidanan;
 - b. Pengelola pelayanan kebidanan;
 - c. Penyuluh dan konselor;
 - d. Pendidik, pembimbing dan fasilitator klinik;
 - e. Penggerak peran serta masyarakat dan pemberdayaan perempuan; dan/atau
 - f. Peneliti.
2. Peran bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

c) Pasal 48

Bidan dalam penyelenggaraan Praktik Kebidanan sebagaimana dimaksud pada pasal 46 dan pasal 47, harus sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya.

d) Pasal 50

Dalam menjalankan tugas memebrikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf b, Bidan berwenang:

- a. Memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi, balita dan anak prasekolah;
- b. Memberikan imunisasi sesuai program Pemerintah Pusat;
- c. Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan;
- d. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

C. Hasil Penelitian Terkait

Dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini, penulis banyak terinspirasi dan merefensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang berhubungan dengan laporan proposal tugas akhir ini antara lain.

1. Penelitian Asih dan Mugiati (2018)

Menurut hasil penelitian Asih dan Mugiati (2018) tentang Pijat Tui Na efektif dalam mengatasi kesulitan makan pada anak balita, di dapatkan hasil rata-rata kesulitan makan sebelum dan sesudah pada anak dilakukan pijat tuina adalah 3.360 dengan standar deviasi 0,921 sedangkan untuk anak balita dengan standar deviasi 1.337 hal ini berarti menunjukkan bahwa selisih rata-rata kesulitan makan pada anak yang dilakukan pijat lebih besar dari anak yang diberikan multivitamin.

Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan nilai $p=0,000$ dengan alpha 5% berarti ada perbedaan rata-rata kesulitan makan pada anak balita yang dilakukan pijat tui na dengan anak balita yang diberikan multivitamin. Perbedaan ini menunjukkan bahwa melakukan Pijat Tui Na lebih efektif dalam mengatasi kesulitan makan pada anak balita dibandingkan dengan pemberian multivitamin.

2. Penelitian terkait oleh Kusuma, et al (2015)

Hasil penelitian di dapatkan balita mengalami nafsu makan 35,4%. Hasil sesudah dilakukan pijat pada balita didapatkan 2 balita (13,3%) yang mengalami sulit makan dan 13 balita (86,7%) yang tidak sulit makan. Sejalan dengan hasil penelitian Zaidatul Amaliyah (2017) pijat bayi efektif untuk meningkatkan nafsu makan dan gizi bayi dibawah lima tahun (balita).

3. Penelitian terkait oleh Ummi Kalsum, 2016

Sesuai hasil penelitian yang telah dilaksanakan Zhen Huan Liu da Li Ting Cen di Guangzhou tahun 2016 menyebutkan bahwa pijat Tui na

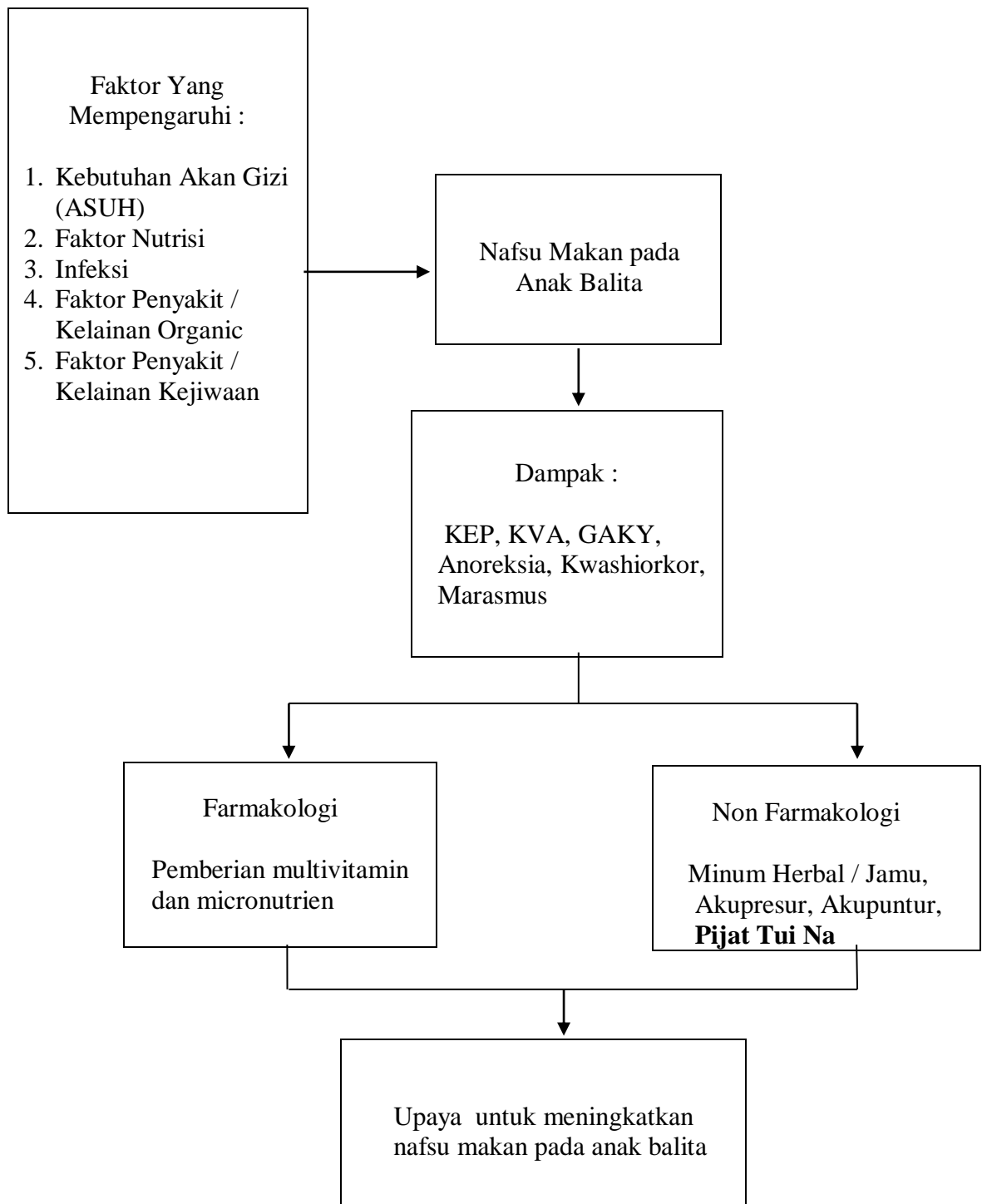
berpengaruh positif terhadap perkembangan syaraf dan peredaran darah pada bayi dan anak balita. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mehta.

Berdasarkan pre survey di 4 PMB Wilayah Kerja Puskesmas Pgeleran, di dapat data dari 40 balita yang berkunjung, 25 (62,5%) balita yang orang tua nya mengeluh anaknya tidak mau makan, dan meminta multivitamin untuk mengatasi masalah tersebut. Dari 40 orang tua yang berkunjung tidak ada yang mengetahui alternatif lain untuk mengatasi masalah tersebut selain dengan memberikan multivitamin.

4. Penelitian terkait oleh Tri Sasmi dkk, 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peningkatan nafsu makan dengan 16 balita laki-laki (47,1%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 balita (55,9). Peningkatan nafsu makan yang terjadi yaitu sebesar 70% hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terapi pijat berpengaruh terhadap peningkatan nafsu makan pada anak balita. Manfaat lain setelah dilakukan pemijatan membuat bayi nyaman (relaksasi) dan mengantuk (cepat tidur). Kebanyakan anak tidur dalam waktu lama setelah pemijatan. Selain tidurnya yang lama, anak juga tidur lelap (tenang), tidak rewel, pola tidur lebih baik dan meningkatkan ke siagaan saat bangun.

D. Kerangka Teori



Sumber : Modifikasi teori Munjidah (2015), Winarsih (2018), Aih dan Mugiati (2018 dan Heryani (2019).